

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tasawuf sebagai *balancing* atas fenomena ditengah arus *rasionalisme* dan *positivisme* yang memuncak. Karena dengan bertasawwuf, berarti umat Islam kembali kepada esensi utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadis. Akhlak menurut KH. Asyhari Marzuqi adalah puncak pelaksanaan ajaran Islam. Ada tiga fase konsep pelaksanaan ajaran Islam, *Pertama*, rukun Iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari akhir dan Qada Qadar. Keimanan terhadap rukun tersebut adalah landasan pertama bagi setiap muslim untuk menuju pada tahap dan fase berikutnya. *Kedua*, rukun Islam yang lima, yaitu shahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Rukun Islam ini merupakan manifestasi dari keimanan. Sementara pada tahap akhir atau yang *Ketiga* adalah prilaku atau akhlak yang baik, mulia. Setiap prilaku yang baik ini akan mencerminkan keimanan dan keislaman seseorang. Jadi inti dari *tasawuf akhlāqī* adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti atau perbaikan akhlak. Dengan metode tertentu yang telah dirumuskan, pengajarannya mengarah pada penyucian segala sifat yang Allah ridha, sehingga melahirkan komunitas manusia mulia di hadapan Allah dan makhluk-Nya.

2. Masa modern saat ini, krisis multidimensi sangat terlihat. Pengaruh Barat sudah tidak dapat dibendung tanpa ada *filterisasi*. Umat Islam telah banyak meniru perilaku mereka, seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, *free sex*, mabuk-mabukan, berpakaian minim. Salah satu filter yang mampu membendung krisis multidimensi tersebut adalah dengan berakhlak yang mulia. *Al-Akhlāk al-Karīmah* merupakan buah dari pelaksanaan *aqidah* dan *shariat* dengan baik. Kita semua tahu bahwa di antara tugas Rasulullah saw. yang membawa *aqidah* dan *shariat* adalah memerintahkan yang baik dan melarang yang jelek. Jadi, kalau ada orang yang mengaku telah melaksanakan *aqidah* dan *shariat* tetapi akhlaknya tidak baik, berarti pengakuan tersebut bohong atau memang si pelaku tersebut mempunyai ukuran norma baik buruk yang berbeda dengan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya.

Bangsa yang bangkit menuju perubahan sangat membutuhkan ESDM yang beretika, akhlak yang unggul, kuat dan kokoh serta jiwa yang besar, tinggi dan bercita-cita besar. Karena suatu bangsa hanya akan dapat menghadapi dan mencapai tuntutan masa yang modern, yang baru hanya dengan bekal akhlak yang kuat dan tulus, iman yang mendalam dan sanggup memikul beban berat. Islam menjadikan kesalehan dan kesucian jiwa sebagai dasar kesuksesan.

B. Saran-saran

1. Doktrin keagamaan mengenai pengkajian wacana keislaman tak terkecuali kajian tasawuf terutama *tasawuf akhlāqī* dalam kacamata Islam, sudah

semestinya dipahami dan dibaca, bukan hanya dengan pendekatan normatif semata, akan tetapi juga diperlukan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dengan demikian, pemahaman yang ditelurkan akan mampu menjawab tantangan zaman dan sesuai dengan konteks ruang dan waktu atas berbagai persoalan saat ini.

2. Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan untuk penelitian mendatang, baik dalam bentuk tesis atau disertasi dalam melakukan penelitian yang membahas tentang *tasawuf akhlāqī* mampu memberikan sajian yang lebih spesifik dan komprehensif dan dengan tokoh-tokoh kontemporer saat ini.